

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) salah satu mata rantai dari radikalisme Islam di Indonesia. JAT terhubung dengan gagasan Islam Politik yang sejak awal disemai gerakan Darul Islam (DI) Kartosuwiryo di Indonesia pada 1947-1962. JAT juga mewarisi persilangan ide gerakan dari Jamaah Islamiyah yang telah mengalami persinggungan dengan gerakan radikal Islam di Timur Tengah. Momentumnya, Orde Reformasi yang bergulir memungkinkan kebangkitan Islam politik di Indonesia. Bentuk mutakhir dari Islam Politik ini yaitu maraknya gerakan radikal Islam dengan tujuan penerapan syariat Islam, mengubah asas dan bentuk negara menjadi Daulah Islam/Khilafah Islam, dan solidaritas bagi dunia Islam dengan menolak dominasi Barat.

Ketika JAT dibentuk pada tahun 2008 gerakan radikal Islam di Indonesia berhadapan dengan operasi anti teror pemerintah. Terutama gerakan Islam yang membentuk jamaah jihad dengan sel kecil berkelompok. Kelompok ini melaksanakan amaliah berupa teror bom yang menyerang kepentingan asing (AS dan Sekutunya) di Indonesia. Tetapi sejak tahun 2010 target sasaran teror lebih mengarah kepada aparat kepolisian. Situasi ini selalu menimbulkan persoalan bagi JAT karena harus mewadahi aspirasi mereka. JAT sendiri adalah jamaah jihad, disisi lain gerakan JAT juga menerapkan dakwah terbuka untuk menarik dukungan massa yang luas.

Pilihan dakwah terbuka JAT karena melihat adanya perubahan struktur politik di Indonesia. Peluang dari perubahan struktur politik memungkinkan gerakan radikal Islam sejak reformasi 1998 di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat. Kemampuan mereka dalam memobilisasi massa memainkan peranan penting dalam mempengaruhi proses politik. Hal ini ditunjang juga dengan penggunaan media sebagai saluran

informasi dan dakwah. Memanfaatkan era keterbukaan setelah tumbang rezim Orde Baru maka barisan kelompok ini mampu tampil sebagai kekuatan sosial politik. Dalam beberapa kondisi dengan kesempatan politik yang terbuka justru membuat sebagian dari mereka kerap kali sulit menyesuaikan diri agenda gerakan jihad. Sisi lainnya, memungkinkan gerakan radikal Islam punya akses memobilisasi massa yang lebih luas lagi.

Faktor lain yang mempengaruhi reaksi dan aksi gerakan radikal Islam, seperti dijelaskan pada bab-bab awal bahwa sejak Orde Lama, Orde Baru, berlanjut ke Orde Reformasi kelompok-kelompok Islam (seperti JAT) menghadapi tantangan kuat dari rezim yang sedang berkuasa. Terutama karena agenda politik mereka. Mereka menghadapi peminggiran politik. Terlihat pada upaya depolitisasi terhadap kegiatan organisasi radikal Islam. Mereka tidak mendapat ruang artikulasi yang berarti sehingga memilih jalur konfrontasi. Selain itu, mereka juga menghadapi refresifitas oleh negara. Ada banyak kasus pelanggaran HAM soal penanganan yang melibatkan aksi-aksi mereka dalam menentang rezim yang sedang berkuasa.

Kendati demikian, JAT dalam agenda gerakannya memilih strategi dakwah amar maruf nahi munkar dan menjadi jamaah terbuka. Dakwah amar maruf nahi munkar mengambil bentuk memobilisasi demonstrasi, pernyataan protes terbuka, aksi sweeping, penolakan terhadap aliran sesat dll. Lewat dakwah amar maruf nahi munkar JAT mengembangkan kerjasama lintas jamaah dapat dilakukan. Jaringan jamaah menerapkan pola taktis dan berdasarkan isu insidental yang telah disepakati bersama. Strategi berikutnya, dengan menjadi jamaah terbuka JAT mampu menarik massa simpatisan pada taraf tertentu. Tahapan selanjutnya, membentuk kader inti dari jamaah lewat pendidikan dan pelatihan khusus.

Sebagian melihat pola gerakan JAT yang seperti ini jauh dari bentuk gerakan jihad. Lambat laun para aktivis JAT yang tidak sepakat dengan agenda dari Imaroh Makaziyah kemudian membentuk jejaring gerakan sendiri. Tentunya radikalisasi gerakan JAT ini mengarah kepada munculnya sempalan jemaah berupa kelompok-kelompok sel-sel radikal. Terutama para pemuda yang ingin memulai melakukan konfrontasi terbuka karena dorongan semangat jihad.

Tantangan lainnya, kasus pelatihan militer lintas tanzhim di Aceh turut membawa kader dan para petinggi JAT dalam jeruji penjara. Tidak hanya itu, aksi-aksi teror yang melibatkan simpatisan dan anggota JAT semakin mempersulit kondisi yang ada. Aksi teror ini dilakukan oleh barisan yang sejak awal menginginkan JAT melaksanakan jihad dengan konfrontasi terbuka. Namun pimpinan JAT lainnya memilih jalur dakwah daripada terlibat dalam serangkaian aksi teror di Indonesia. Keputusan Imaroh Makaziyah JAT berdasarkan analisa adanya upaya rezim dalam melakukan proses deradikalisasi dan radikalisasi gerakan radikal Islam. Keputusan ini akan menyelamatkan jemaah dan mempertahankan keberlangsungan gerakannya.

Berikutnya, medan jihad Irak dan Suriah akan memberikan pengaruh penting bagi gerakan JAT. Panggilan jihad Suriah dan Irak mengantarkan para jihadis Indonesia terlibat dalam perang tersebut. Mereka terlibat dengan berbagai alasan seperti menolong kaum Muslim Sunni yang ditindas, hijrah ke Daulah Islam, bantuan kemanusiaan, alasan ekonomi, dan ramalan perang akhir zaman. Para Jihadis yang berangkat ke medan jihad, mereka terutama bergabung dengan kelompok ISIS dan Jabal Al-Nusra. ISIS sendiri merupakan cabang Al Qaeda di Irak sedangkan Jabal Al-Nusra adalah cabang Al Qaeda di Suriah.

Aliansi gerakan JAT dengan kelompok jihad lainnya sejak kamp pelatihan Aceh akan membentuk rantai radikalisme di Indonesia. Jaringan

jihaad Aceh membentuk faksi pendukung ISIS. Barisan pendukung ISIS dengan tokoh jihadis penggerakannya yaitu Abu Bakar Baasyir dan Aman Abdurrahman. Di barisan anti ISIS, mereka yang menolak gerakan tersebut antara lain, Abu Tholut, Fuad Al Hazimi, Muhammad Afwan, dan jihadis lainnya yang mendukung langkah Al Qaeda. Pembelahan pendukung dan barisan anti ISIS akibat dari perpecahan ISIS dan Jabal Al-Nusra di medan jihad. Selain perbedaan pandangan soal kepemimpinan. Juga terjadi karena perebutan pengaruh diantara mujahidin Irak dan Suriah.

Perpecahan Mujahidin ISIS dan Jabal Al-Nusra di peran Irak dan Suriah berimbas pada JAT. Mereka yang bertahan menolak berbait kepada khalifah ISIS Abu Bakar Al Baqdadadi harus keluar dari JAT. Mereka kemudian membentuk jamaah baru dengan nama Jamaah Ansharut Syariah (JAS). Ditinggalkan sebagian besar jamaahnya JAT mengalami fase kemunduran. Jamaahnya yang bertahan tidak mampu mengambil alih kendali gerakan JAT. Jamaah lalu dibubarkan dengan opsi penyatuan dibawah payung gerakan Jamaah Ansharut Daulah/Khilafah.

JAD/K merupakan jamaah jihad yang secara langsung berfiliasi dengan Khilafah Abu Bakar Al Baqdadadi. Aman Abdurrahman dan Abu Bakar Ba'asyir merupakan tokoh gerakan pendukung JAD/K di Indonesia. Kelompok JAD/K kembali memicu aksi-aksi teror di Indonesia. Terutama sejak wilayah yang dikuasai ISIS mulai lepas satu persatu ke tangan pemerintahan Irak dan Suriah. Fatwa khilafah ISIS yang menganjurkan serangan kepada negara thagut dengan berbagai sarana aksi mengakibatkan tindakan brutal di berbagai negara. Setiap orang dapat melaksanakan aksi-aksi jihad dengan peralatan sederhana dan tanpa rantai komando yang terstruktur.

Dengan demikian, gerakan Radikal Islam di Indonesia akan bertahan. Bingkai budaya lewat simbolisasi gerakan Radikal Islam dengan

bahasa antagonistik akan terus diproduksi untuk membentuk wacana gerakan di basis massa. Terlebih repertoar perlawanan dihadirkan demi legitimasi faktual. Rangkaian episode gerakan memperlihatkan dalam repertoar perlawanan radikalisme Islam membentuk siklus kekerasan pada tiap episodenya.

Akhirnya, mengamati JAT sebagai organisme sosial maka setiap organisme pasti memiliki siklus kehidupan. Setiap bentuk dari organisasi sosial memasuki suatu fase kelahiran, tumbuh berkembang, dan akhirnya bubar. Bisa jadi organisasi sosial tersebut melakukan proses metamorfosis suatu siklus hidup yang berkelanjutan. JAT tentu mengalami proses serupa.